

ANALISIS *FRAMING* POLRI PADA PENANGANAN DEMONSTRASI UU CIPTA KERJA DI KOMPAS.COM DAN DETIK.COM

Tiara Febriani^{1*}, Lusya Handayani², Vinta Sevilla³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia
*tiara@upnvj.ac.id

Abstract

UU Cipta Kerja experienced pros and cons after it was passed on October 4, 2020. Therefore, various community groups hold demonstrations throughout October 2020. Polri has duties and obligations in handling and securing demonstrations. This incident attracted a lot of attention from Indonesian citizen, therefore online news portals such as kompas.com and detik.com raised this news. This study aims to find out how detik.com and kompas.com frame the police's handling demonstrations against the job creation law through Robert Entman's framing model and construct the reality of the news. This study uses qualitative descriptive approach with constructivist paradigm and uses framing analysis method. Results showed that kompas.com considered the Police to have not handled demonstrations according to their duties and obligations, while detik.com considered the Police to have handled demonstrations well. The construction of the reality of kompas.com is that the Police aggressive and repressive actions and tend to be pro to masses, while detik.com constructs that the Police perform well and corner the anarcho groups who are rioting. Differences in reality construction occur due differences in media ideology, where kompas.com has social democratic ideology that has humanist approach, then detik.com has nationalist ideology that tends to side with government officials.

Keywords: *framing analysis; reality construction; new media*

Abstrak

Undang-undang Cipta Kerja mengalami pro-kontra setelah disahkan pada tanggal 4 Oktober 2020. Oleh karena itu berbagai kelompok masyarakat bersatu melakukan aksi demonstrasi sepanjang bulan Oktober 2020. Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki tugas dan kewajiban dalam penanganan dan pengamanan aksi demonstrasi. Peristiwa ini menarik banyak perhatian masyarakat di Indonesia, oleh karena itu portal berita *online* seperti kompas.com dan detik.com yang memiliki kegiatan jurnalistik mengangkat pemberitaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana detik.com dan kompas.com membingkai penanganan Polri pada pemberitaan demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja melalui model *framing* Robert Entman dan dikonstruksi realitas pemberitaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan metode analisis *framing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompas.com menganggap Polri belum menangani demonstrasi sesuai tugas dan kewajibannya, sedangkan detik.com menganggap Polri sudah menangani aksi demonstrasi dengan baik. Konstruksi realitas kompas.com ialah Polri melakukan tindakan agresif dan represif dan cenderung pro terhadap massa, sedangkan detik.com mengkonstruksi Polri melakukan kinerja dengan baik dan menyudutkan kelompok anarko yang melakukan keributan. Perbedaan konstruksi realitas terjadi karena adanya perbedaan ideologi media, dimana kompas.com memiliki ideologi demokrasi sosial yang memiliki pendekatan humanis, kemudian detik.com memiliki ideologi nasionalisme yang cenderung berpihak terhadap perangkat pemerintahan.

Kata Kunci: *analisis framing; konstruksi realitas; media baru*

PENDAHULUAN

UU Cipta Kerja resmi disahkan sebagai peraturan yang akan dimuat dalam

perundang-undangan di Indonesia, setelah sebelumnya pimpinan sidang paripurna yaitu Azis Syamsuddin mengetok palu

sebanyak 3 kali sebagai tanda peresmian UU Cipta Kerja. Namun, UU Cipta Kerja ini ditolak keras oleh sejumlah kelompok masyarakat di Indonesia. Dilansir dari Kompas (kompas.com) buruh beranggapan bahwa peresmian undang-undang ini akan memberikan kerugian pada buruh maupun pekerja karena beberapa pasal memangkas hak-hak buruh/pekerja. Kontroversi pada pasal UU Cipta Kerja membawa para kelompok masyarakat bersatu melakukan demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja sepanjang bulan November 2020.

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) juga turut terlibat dalam aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja. Anggota Kepolisian Negara republik Indonesia yang terlibat pada demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja ini ialah mereka yang sedang melaksanakan tugas pokok polri. Dikutip dari bkp.go.id atau diuraikan secara detail bahwa pada aturan Kepolisian Negara Republik Indonesia yang termuat dalam Pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 pada poin a dijelaskan bahwa tugas pokok polisi ialah menyelenggarakan patroli, pengawalan, penjagaan, serta pengaturan terhadap kegiatan pemerintah dan masyarakat sesuai kebutuhan.

Lewat demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja yang diikuti berbagai kelompok masyarakat dan Polri yang menjalankan tugasnya, banyak media massa yang memberitakan peristiwa ini. Menurut (Luntungan et al., 2021,) berita merupakan produk profesional yang memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana peristiwa bentuk dan dikonstruksikan. Wartawan yang memiliki kegiatan jurnalistik bertugas memproduksi pemberitaan. Menurut (Muthaqin et al., 2021) wartawan yang bekerja di bidang media memiliki kekuatan untuk membentuk konstruksi realitas, yang dapat diterapkan sesuai ideologi media yang dinaunginya. Ideologi dari suatu media dapat berupa suatu orientasi suatu media, visi dan misi pada

perusahaan media, dan dapat berupa kebijakan yang ditegakkan oleh media.

Menurut (Handariastuti, Ruri. Achmad, 2020,);(Rysan et al., 2021) suatu peristiwa yang diberitakan dapat ditonjolkan dan dihilangkan aspeknya lewat pembingkai berita. Peristiwa dapat dikonstruksikan oleh media satu dengan media yang lain dengan sangat berbeda. Menurut (Putri, 2012) kondisi tersebut dapat disesuaikan dengan adanya ideologi media yang dimaknai dalam memahami suatu peristiwa. Perusahaan media membagikan tugas jurnalistik kepada beberapa divisi. Meskipun begitu tidak hanya *gatekeeper* saja yang menjelaskan rentetan peristiwa, namun perusahaan media juga memiliki pengaruh pada pemaknaan berita atas suatu peristiwa yang terjadi (Wijaya, 2021).

Peristiwa yang dikonstruksikan oleh seorang wartawan dan juga diseleksi faktanya oleh seorang *gatekeeper* biasanya diartikan sebagai *framing* (pembingkai berita). Pada penelitian ini peneliti mengambil portal berita *online* detik.com dan kompas.com sebagai media massa yang menyajikan berita bagi *netizen* (*internet citizen*) di Indonesia. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membuat masyarakat beralih dari media konvensional ke media *online*. Menurut (Bayquni, 2018) *Masyarakat cenderung antusias dan dinamis dalam menyikapi maraknya berbagai informasi dan berita yang disajikan oleh media online*. Media *online* yang dikategorikan sebagai media massa memiliki beberapa sifat. Menurut (Putu et al., 2021) sifat media ialah koersif, persuasif dan informatif.

Portal berita *online* kompas.com bernaung pada PT Kompas Cyber Media (KCM), media ini dikenal dengan isi pemberitaan yang objektif dan memiliki pendekatan yang humanis. Sedangkan detik.com termasuk perusahaan media massa yang paling besar di Indonesia yaitu Trans Media yang dimiliki oleh Chairul Tanjung. detik.com mulai hadir sebagai

portal berita *online* pada tanggal 9 Juli 1998, media ini dikenal sebagai media yang cenderung memiliki keberpihakan pada pemberitaan tertentu. Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana portal berita *online* kompas.com dan detik.com memiliki ideologi dan perspektif yang berbeda dalam melakukan pembingkai. Menurut (Maulana et al., 2022) detik.com menonjolkan pihak tertentu pada suatu peristiwa yang diberitakan.

Menurut (Mustika, 2017) Kompas digambarkan memiliki latar belakang media nasionalis dengan pandangan ideologi humanisme sebagai pilar. Selain itu kompas.com dalam memberitakan suatu peristiwa memberikan berbagai macam pandangan tanpa menitikberatkan objek atau subjek yang diberitakan. Contohnya saja pada penelitian (Liputo et al., 2018) dimana kompas.com bersifat netral dalam memberitakan berita dengan tidak menyudutkan permasalahan agama dalam konflik Rohingnya, lalu contoh lainnya ialah pada penelitian (Mustika, 2017) yang dimana kompas.com memilih pejabat pemerintah sebagai sumber berita dan melakukan pembingkai berita secara umum.

Portal berita *online* detik.com cenderung memiliki keberpihakan pada subjek atau objek yang diberitakan. Pada penelitian (Kurnia et al., 2021) digambarkan bahwa detik.com dalam mengemas berita dimana mengangkat isu terkait pelanggaran HAM Papua dalam sidang umum PBB cenderung menyudutkan Vanuatu. Selain itu pada penelitian (Hasyatti et al., 2018) yaitu *framing* dalam kasus Setyna Novanto yaitu korupsi E-KTP, dimana dalam konteks ini detik.com konsisten memberitakan Setya Novanto sebagai tersangka dan memberikan pembingkai yang negatif.

Mengacu pada pemaparan yang sudah disampaikan, maka yang akan difokuskan pada penelitian ini yaitu pemberitaan mengenai tugas pokok Polri dalam penanganannya pada aksi

demonstrasi UU Cipta Kerja, yang diunggah pada portal berita *online* kompas.com serta detik.com pada bulan Oktober 2020. Pemberitaan yang dikumpulkan selama satu bulan pada kompas.com dan detik.com nantinya akan menjadi objek yang akan diteliti.

Alasan peneliti menggunakan kedua portal berita *online* tersebut karena kompas.com dan detik.com menjadi media yang banyak digunakan masyarakat Indonesia untuk mencari sumber berita. Pernyataan tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan Maverick Indonesia dalam kompas.com. Survei ini menunjukkan bahwa sebanyak 85% orang yang termasuk gen Y dan Z berusia 20 hingga 35 tahun cenderung memilih portal berita *online* sebagai sumber berita. Portal berita *online* yang dimaksud diantaranya ialah kompas.com, CNNIndonesia, detik.com, kumparan, dan tirto.id.

Alasan lainnya ialah kedua portal berita *online* yang dipilih memiliki bentuk penyampaian pemberitaan yang berbeda sebagaimana dijelaskan oleh para peneliti terdahulu. Penyampaian pemberitaan atau yang biasa disebut oleh *framing* tidak terlepas dari latar belakang, visi, misi, maupun ideologi terkait.

Dalam berita, jendela itu yang disebut sebagai frame atau bingkai (Eriyanto, 2002). Frame Robert N. Entman meletakkan dasar-dasar analisis framing serta menempatkan tahapan moral (moral evaluation) dalam analisisnya memudahkan untuk mengetahui sekaligus mengungkap moral apa yang terkandung (Ismail, Prihantoro, & Ohorella, 2021).

Penggunaan Teori Analisis Framing Robert M. Entman upaya mengintegrasikan wawasan yang dihasilkan oleh framing, priming, dan penelitian agenda setting, melalui upaya sistematis untuk mengkonseptualisasikan dan memahami implikasinya yang lebih besar bagi realitas kekuatan politik dan demokrasi. Entman membangun pernyataan sebelumnya tentang

bias konsep dalam penelitian framing (Entman, 2007) dalam (Pinontoan, N. A., & Wahid, 2020). Robert Entman menunjukkan bagaimana agenda setting, dan framing, cocok digunakan sebagai alat kekuasaan. Bahkan Entman memberikan wawasan tentang bagaimana media mempengaruhi distribusi kekuasaan: siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai kajian literatur menunjukkan *state of the art* dalam penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Sovianti, 2021). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah demokrasi dan mengetahui pembingkai berita di *republika.com* dan *kompas.com*, serta implikasi pembubaran FPI terhadap komunikasi pembangunan. Keunikan penelitian ini, FPI merupakan organisasi massa dengan jumlah massa banyak tetapi tidak mempunyai izin organisasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionisme, yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural. Menggunakan metode Robert N. Entman untuk membingkai berita-berita berasal dari *republika.com* dan *kompas.com*. Perbedaan framing pada media *kompas.com* dan *republika.com* adalah narasumber berita. Sementara itu *republika.com* memilih narasumber berita berlatarbelakang agama Islam, sedangkan *kompas.com* memilih narasumber berita yang berkompeten dalam bidangnya tidak berdasarkan pada agamanya.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Pratiwi & Sriwartini, 2021), tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pembingkai (framing) pemberitaan pembubaran organisasi massa Front Pembela Islam (FPI) oleh *mediaindonesia.com* dan *kompas.com*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis framing dengan model Zhongdang Pan & Kosicki. Obyek penelitian adalah lima (5) pemberitaan pembubaran FPI di

mediaindonesia.com dan tiga (3) pemberitaan di *kompas.com*. Analisis data dilakukan dengan menelaah berita berdasarkan pada struktur semantik, skrip, tematik dan retorik.

Hasil penelitian menunjukkan *mediaindonesia.com* mengonstruksi peristiwa pembubaran organisasi massa FPI sebagai sebuah langkah pemerintah yang tepat, berdasarkan landasan hukum, tidak ada unsur sentimen kepada FPI sebab keputusan tersebut telah mengacu pada landasan hukum yang tepat. Pembingkai pembubaran organisasi masyarakat Front Pembela Islam (FPI) di *mediaindonesia.com* mendukung pemerintah dengan adanya narasumber narasumber yang berasal dari pemerintahan dan kutipan-kutipan narasumber yang mendukung pemerintah. Sedangkan *kompas.com* lebih mendukung masyarakat dengan adanya narasumber narasumber yang berasal dari kalangan masyarakat dan kutipan-kutipan narasumber yang mendukung masyarakat. Proses konstruksi yang dilakukan oleh kedua media massa tersebut telah merepresentasikan tahapan konstruksi yang dipaparkan oleh teori konstruksi realitas sosial media massa.

Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui bagaimana kedua portal berita *online* membingkai tugas pokok Polri pada aksi demonstrasi UU Cipta Kerja Bulan Oktober 2020. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya ialah untuk mengetahui bagaimana kedua portal berita *online* *kompas.com* dan *detik.com* mengkonstruksi realitas pada pemberitaan demonstrasi penolakan pengesahan UU Cipta Kerja.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian ini. Mengacu pada pemaparan dari Cresswell (2016, h.4) pendekatan kualitatif ialah metode untuk memahami serta mengeksplorasi makna oleh sekelompok orang atau sejumlah

individu yang asalnya dari permasalahan kemanusiaan atau sosial. Proses pada pendekatan kualitatif melibatkan pertanyaan penelitian, pengumpulan data dari partisipan, analisis secara induktif, serta menafsirkan makna data.

Sementara metode deskriptif ialah metode yang dipergunakan dalam menguraikan permasalahan secara jelas dan rinci. Menurut Bungin dalam (Venessa Agusta Gogali et al., 2021) deksripsi kualitatif ditunjukkan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi suatu realitas sosial dalam masyarakat dan berupaya untuk menjelaskan atas situasi tersebut. Peneliti menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui pandangan wartawan dalam menulis pemberitaan. Menurut (Pratamawaty et al., 2020) analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai media. Bukan hanya itu saja, analisis *framing* juga memiliki kegunaan lainnya. Menurut (Sapulette et al., 2019) analisis *framing* dapat meninjau cara media dan ideologi yang ditetapkan media pada saat mengkonstruksikan fakta. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis (pendekatan kritis).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan studi dokumen yang dimana pada teknik ini peneliti melakukan pengumpulan data yang tidak langsung berkaitan dengan subjek (*non-human*). Peneliti mengumpulkan sumber data melalui pemberitaan mengenai penanganan polri pada aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja, dengan periode selama satu bulan yaitu pada bulan Oktober tahun 2020.

Alasan peneliti menggunakan studi dokumen karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses portal berita *online* dari detik.com dan kompas.com dalam melakukan pembingkai (*framing*) berita

serta menghasilkan konstruksi realitas media massa pada pemberitaan mengenai penanganan polri pada aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja.

Sumber data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Pertama data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah dokumentasi berbentuk artikel berita yang diangkat di portal berita *online* kompas.com dan detik.com. Menurut (Bungin, 2007) teknik dokumentasi yakni sebuah metode untuk mengumpulkan data yang dipergunakan untuk penelitian sosial guna melakukan penelusuran atas data historis. Kedua data sekunder yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan. Contohnya saja seperti pemberitaan terkait pemberitaan aksi demonstrasi UU Cipta Kerja yang dimuat kedalam portal berita *online*, lalu kumpulan jurnal *online* dan buku dari berbagai penerbit yang berisi informasi yang berguna bagi peneliti untuk memahami dan menguraikan isi penelitian yang akan dilakukan.

Menurut (Fiorentina et al., 2018) *framing* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui cara pandang wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis isu. Penelitian *framing* tersebut dipergunakan dalam melihat bagaimana sebuah kenyataan dibingkai oleh media setelah sebelumnya melewati proses konstruksi media. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini ialah dengan penggunaan analisis *framing* model Robert N. Entman, dimana pada model ini *framing* ditekankan pada penyeleksian suatu isu dan penonjolan pada suatu aspek. Adapun bentuk teknik analisis data dari model *framing* milik Robert N. Entman ialah sebagai berikut:

Tabel 1. Model *Framing* Robert Entman

Pendefinisian Masalah	Bagaimana suatu isu/peristiwa dilihat? Sebagai masalah apa? Atau sebagai apa?
------------------------------	---

Memperkirakan masalah atau sumber masalah	Peristiwa tersebut dilihat dipicu oleh apa? Siapa (aktor) yang dinilai menjadi pemicu masalah? Apa yang dinilai sebagai pemicu masalah?
Membuat Keputusan Moral	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Menekankan Penyelesaian	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto (2011, h. 223-224)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Tajuk Berita Portal Berita *Online* kompas.com dan detik.com

kompas.com	detik.com
Polda Metro Siagakan 9.346 Personel Antisipasi Demo Buruh di DPR (5/10/20)	Hadang Massa Buruh yang Hendak Demo RUU Cipta Kerja di DPR, Polisi: Sampai Mereka Bubar (5/10/20)
Massa Demonstran di Harmoni Lempari Polisi dengan Botol (8/10/20)	Massa di Harmoni Ramai-ramai Peluk Polisi yang Tembaki Mereka dengan Gas Air Mata (8/10/20)
Polisi: Perusuh Saat Aksi Bukan Buruh-Mahasiswa, Ada dari Luar DKI (9/10/20)	Demonstrasi Tolak UU Cipta Kerja, 3.862 Orang Ditangkap Polisi (9/10/20)
Demo 13 Oktober di Jakarta Berujung Ricuh, Polisi Amankan 1.377 Orang (14/10/20)	4 Relawan Medis Muhammadiyah Dianiaya Polisi saat Bertugas di Demo UU Cipta Kerja (14/10/20)
Massa Mahasiswa Tiba di Perempatan Harmoni, Diarahkan ke Jalan Suryopranoto (20/10/20)	Massa Buruh dan Mahasiswa Demo Tolak UU Cipta Kerja di Patung Kuda (20/10/20)

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Pada pemberitaan yang dipublikasikan pada tanggal 5 Oktober 2020 kedua portal berita *online* menjelaskan pemberitaan mengenai tindakan preventif yang dilakukan oleh polisi. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi demonstrasi penolakan peresmian UU Cipta Kerja yang dilakukan oleh buruh dan sejumlah massa lainnya. Pada portal berita *online* kompas.com, judul yang digunakan ialah “Hadang Massa Buruh yang Hendak Demo RUU Cipta Kerja di DPR, Polisi: Sampai Mereka Bubar” dimana penggunaan kata hadang ialah kata tidak baku dari adang.

Dilansir dari laman kbki.web.id kata adang diartikan sebagai menghalangi orang yang sedang berjalan. Lalu kompas.com mengambil kutipan anggota polisi yaitu Wakapolres Metro Tangerang Kota, AKBP Yudhistira Midyahwan “sampai mereka bubar”. Kutipan yang diambil seperti menyiratkan kepada pembaca bahwa polisi secara tegas akan terus menghadang massa hingga bubar. Karena hal ini, penggunaan judul artikel yang diunggah pada 5 Oktober 2020 oleh kompas.com memberikan pembingkai bahwa tindakan preventif yang dilakukan oleh polisi sebagai tindakan

antisipasi demo secara represif untuk menghalangi massa buruh yang hendak melakukan demo RUU Cipta Kerja di DPR.

Pemberitaan pada portal berita *online* detik.com yang diunggah pada tanggal 5 Oktober 2020 merilis berita yang menjelaskan penanganan demonstrasi Undang-Undang Cipta Kerja yang dilakukan oleh Polri, dalam pemberitaan ini Polri tidak memberikan izin untuk melakukan demonstrasi untuk menghindari klaster Corona. Namun Polisi tetap melakukan siaga dengan menerjunkan 9.346 personel dan melakukan patroli. Pada pemberitaan ini detik.com juga menguraikan alasan buruh melakukan aksi demonstrasi, detik.com menggunakan pernyataan dari Said Iqbal selaku presiden KSPI untuk menjelaskan hal ini. Pembingkai pada pemberitaan ini ialah tentang tindakan preventif yang dilakukan oleh Polri pada aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja, serta alasan buruh yang tergerak untuk melakukan aksi demonstrasi.

Peneliti melihat pemberitaan yang dipublikasikan portal berita *online* detik.com dan kompas.com pada tanggal 5 Oktober 2020 memberikan realitas yang berbeda. Terkait tindakan preventif yang dilakukan oleh Polri pada aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja. Portal berita *online* detik.com membingkai pemberitaan dengan objektif tanpa menyudutkan pihak tertentu. Isi pemberitaan yang diuraikan oleh detik.com pada artikel ini membagi kedua pihak yaitu buruh maupun Polri dalam porsi yang sama, dimana pihak buruh menjelaskan mengapa mereka perlu melakukan kegiatan aksi demonstrasi, sedangkan polri juga menjelaskan langkah polri untuk menangani aksi demonstrasi ini, yaitu dengan menurunkan 9.346 personel sebagai upaya antisipasi.

Namun pada portal berita *online* kompas.com pada pemberitaan ini terlihat melakukan pembingkai berita dengan menyudutkan pihak kepolisian yang melakukan aksi penyekatan sebagai

tindakan yang memihak masyarakat, khususnya buruh. kompas.com melakukan pembingkai berita dengan melihat bahwa penyekatan yang dilakukan dianggap sebagai tindakan represif terhadap kebebasan berpendapat. Hal ini dapat diketahui pada bagian judul yang digunakan, maupun pada *tail* berita dimana penulis menuliskan argumennya maupun argumen dari Maman Nuriman selaku Presidium Aliansi Buruh Banten Bersatu (AB3).

Berita kedua yang akan dibahas ialah pemberitaan yang dipublikasikan pada tanggal 8 Oktober 2020. Pemberitaan ini menjelaskan mengenai penanganan demonstrasi oleh polisi di daerah Harmoni, Jakarta Pusat. Pembingkai isi berita yang dilakukan oleh detik.com ialah massa melakukan penyerangan terhadap polisi dengan melakukan aksi lempar botol dan menendang tameng polisi. Sedangkan polisi yang tengah melakukan penanganan demonstrasi di Harmoni tidak membalas serangan yang dilakukan oleh massa. Pada pemberitaan ini detik.com menyudutkan massa aksi demonstrasi dengan tindakan agresifnya. Portal berita *online* kompas.com membingkai isi pemberitaan dengan menjelaskan massa yang menghampiri polisi untuk memeluk, setelah sebelumnya terjadi bentrok antara polisi dan massa. Polisi melakukan penembakan gas air mata dan massa melawan dengan melempar batu.

Pada pemberitaan ini kompas.com cenderung menyudutkan polisi yang melakukan penembakan gas air mata terhadap massa, sedangkan massa sendiri melakukan aksi peluk sebagai bentuk damai. Pemberitaan yang dipublikasikan oleh detik.com dan kompas.com pada tanggal 8 Oktober 2020 memberikan realitas yang berbeda. Portal berita *online* detik.com melakukan konstruksi realitas dengan menguraikan tindakan massa yang anarkis terhadap polisi, sedangkan anggota polisi yang sedang melakukan tugasnya pada penanganan demonstrasi tidak membalas tindakan yang dilakukan oleh massa. Pada

portal berita *online* kompas.com realitas-nya dikonstruksi dengan menguraikan aksi massa yang melakukan aksi damai dengan cara memeluk polisi yang menembaki massa dengan gas air mata, setelah sebelumnya terjadi kericuhan antara anggota polisi dan massa di Harmoni, Jakarta Pusat.

Berikutnya pada pemberitaan ketiga yang diambil peneliti ialah pemberitaan yang diunggah pada tanggal 9 Oktober 2020. Pemberitaan ini menjelaskan peristiwa terkait pengamanan massa yang melakukan kericuhan saat demonstrasi tolak UU Cipta Kerja yang dilakukan oleh polisi sebagai bentuk penanganan pasca demonstrasi. Pembingkai isi berita pada artikel yang diunggah oleh portal berita *online* detik.com ialah Penanganan massa yang dilakukan oleh Polda Metro Jaya terhadap terduga perusuh dari kelompok anarko pada aksi demonstrasi yang terjadi pada tanggal 8 Oktober 2020. Masalah yang terjadi pada pemberitaan ini ialah kelompok anarko melakukan kericuhan saat aksi demonstrasi tolak UU Cipta Kerja. Mereka melakukan perusakan pada fasilitas umum, pos polisi, dan melakukan pelemparan batu dan molotov yang akhirnya melukai 6 polisi yang sedang melakukan penanganan demonstrasi.

Pada artikel detik.com dijelaskan bahwa sebelumnya polisi sudah melakukan pengamanan terhadap puluhan remaja yang diduga sebagai kelompok anarko sebelum demonstrasi menjadi ricuh. Pengamanan ini dilakukan secara humanis dan persuasif dengan memberikan masker dan melayani puluhan remaja pada saat dimintai keterangan.

Sedangkan pembingkai isi berita pada artikel yang diunggah portal berita *online* kompas.com menjelaskan penangkapan massa yang dilakukan oleh polisi dengan melakukan penangkapan terhadap 3.862 orang dan melakukan pemeriksaan pada orang yang bersangkutan. Ribuan orang yang ditangkap tersebar di beberapa wilayah di Indonesia seperti di

Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Timur, PMJ (Polda Metro Jaya), Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan lainnya. 3.862 orang yang ditangkap terdiri dari kelompok anarko, mahasiswa, masyarakat umum, buruh, dan pengangguran. Masalah yang terjadi pada pemberitaan ini ialah kelompok pelajar mendominasi dalam penangkapan ini. Oleh karena itu polisi melakukan upaya lebih lanjut dengan memanggil orang tua pelajar.

Portal berita *online* detik.com dan kompas.com memberikan realitas yang berbeda terhadap peristiwa penanganan massa ini. Portal berita *online* detik.com mengkonstruksi realitas dengan menjelaskan bahwa tindakan pengrusakan pada fasilitas umum serta tindakan agresif yang melukai 6 polisi dilakukan oleh kelompok anarko. Secara tidak langsung detik.com menyudutkan kelompok anarko atas tindakan ini dan cenderung memiliki keberpihakan terhadap polisi. Hal ini karena detik.com menjelaskan pernyataan kombes Yusri Yunus terkait penanganan yang dilakukan polisi secara humanis dan persuasif terhadap puluhan pelajar terduga kelompok anarko sebelum demonstrasi berujung ricuh, sedangkan kelompok anarko disudutkan atas tindakan-tindakan yang dilakukan untuk membuat kericuhan.

Portal berita *online* kompas.com melakukan konstruksi realitas dengan menjelaskan peristiwa pengamanan massa demonstrasi yang dilakukan secara keseluruhan di wilayah Indonesia. Portal berita *online* kompas.com menjelaskan berbagai macam kelompok yang turut diamankan seperti kelompok anarko, buruh, mahasiswa, masyarakat umum, pelajar, hingga pengangguran. Pemberitaan yang diunggah oleh kompas.com pada tanggal 9 Oktober 2020 dinilai objektif dan informatif karena berfokus pada pengamanan massa demonstrasi tolak UU Cipta Kerja oleh Polri pasca demonstrasi, tanpa menyudutkan pihak tertentu.

Pemberitaan keempat yang digunakan peneliti ialah pemberitaan yang diunggah tanggal 14 Oktober 2020 oleh portal berita *online* kompas.com dan detik.com. Pembingkai isi berita pada artikel keempat portal berita *online* detik.com ialah Polda Metro Jaya dalam menjalankan tugasnya pada penanganan pasca demonstrasi melakukan pengamanan pada 1.377 orang. Mayoritas orang yang diamankan ialah remaja, oleh karena itu polisi memberikan perlakuan yang berbeda kepada remaja yang mengikuti aksi. Remaja diperbolehkan untuk pulang namun wajib dijemput oleh orangtuanya. Isi pemberitaan cenderung netral tanpa menyudutkan massa yang melakukan keributan, maupun polisi yang melaksanakan tugasnya pasca demonstrasi. Pemberitaan yang diunggah portal berita *online* memiliki isi yang informatif.

Pada portal berita *online* kompas.com membingkai isi pemberitaan dengan menjelaskan tindakan kekerasan yang dilakukan polisi pada saat aksi demonstrasi pada tanggal 14 Oktober 2020. Tindakan ini dilakukan oleh anggota polisi dari Resmob Polda Metro Jaya terhadap empat relawan yang berasal dari Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Penganiayaan dilakukan pada saat anggota polisi tersebut tengah melakukan *sweeping* di daerah Apartemen Fresher Menteng. Isi pemberitaan pada portal berita *online* kompas.com cenderung menyudutkan pihak kepolisian yang melakukan tindakan kekerasan terhadap relawan yang sedang bertugas. Penulis memberikan kronologi terjadinya peristiwa tersebut yang diperkuat dengan pernyataan dari ketua MDMC, Budi Setiawan. Pada peristiwa ini relawan sudah mengenakan seragam dengan tulisan “Relawan Muhammadiyah”. Namun “(Polisi) langsung menyerang relawan dan beberapa warga yang ada di halaman Apartemen (Fresher) Menteng.

Tindakan yang dilakukan polisi semakin diperkuat dengan “Empat orang relawan MDMC yang bertugas, sebelum dipukul, ditabrak motor dulu oleh polisi. Setelah terjatuh, diseret ke mobil sambil dipukul dengan tongkat dan ditendang,”. Portal berita *online* kompas.com juga melakukan validasi atas tindakan polisi yang melakukan tindakan kekerasan terhadap massa dengan menguraikan penjelasan bahwa pada tanggal 8 Oktober 2020, Polisi menganiaya sejumlah wartawan yang meliput aksi demonstrasi. Penganiayaan ini kembali dijelaskan dengan cara merusak serta merampas beberapa properti yang dimiliki oleh pers, padahal dalam hal ini pers sudah memberikan identitasnya. Oleh karena itu pemberitaan pada artikel ini terkesan menyudutkan polisi atas tindakan kekerasannya pada saat terjadinya aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja.

Pada tanggal 14 Oktober 2020 pemberitaan yang diunggah oleh portal berita *online* detik.com dan kompas.com memiliki realitas yang berbeda dalam melihat penanganan demonstrasi yang dilakukan oleh polisi. Portal berita *online* detik.com memiliki realitas bahwa polisi melakukan tindakan yang sesuai dengan tugas dan fungsinya pada penanganan demonstrasi. Portal berita *online* kompas.com melihat realitas yang berbeda, dimana polisi dalam menangani demonstrasi melakukan tindakan kekerasan. Oleh karena itu realitas yang dikonstruksi oleh kompas.com ialah polisi dalam penanganan demonstrasi tidak menjalankan tugas dan kewajibannya, seperti yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Pasal 14.

Berikutnya pada pemberitaan kelima yang dimuat oleh detik.com dan kompas.com pada tanggal 20 Oktober 2020. Pemberitaan ini menjelaskan mengenai penanganan demonstrasi UU Cipta Kerja yang dilakukan oleh polisi di Patung Kuda, Jakarta Pusat. Pembingkai isi pemberitaan pada artikel di portal berita *online* detik.com

ialah polisi memberikan arahan kepada kelompok mahasiswa yang mengaku sebagai mahasiswa asal Universitas Indraprasta (Unindra) untuk melakukan demonstrasi ke arah patung kuda untuk bergabung dengan mahasiswa lainnya. Setelah sebelumnya kelompok mahasiswa tersebut tiba di Harmoni. Lalu portal berita *online* detik.com juga menjelaskan penanganan demonstrasi yang dilakukan oleh polisi yaitu menurunkan 10 ribu personel gabungan. Pembungkai pada isi berita terlihat tidak memiliki keberpihakan, dan menjelaskan informasi sebagaimana mestinya. Pada portal berita *online* kompas.com, artikel ini membungkai isi pemberitaan dengan menjelaskan massa buruh GSBI dan mahasiswa berpisah dalam melakukan unjuk rasa. Namun kedua kelompok tetap menyuarakan hal yang sama (penolakan UU Cipta Kerja). Lalu kompas.com menjelaskan bahwa polisi mengerahkan 6.000 personel di sekitar lokasi sebagai bentuk antisipasi dari aksi demonstrasi yang menimbulkan kerusakan. Pembungkai pada isi berita pada artikel kompas.com terlihat tidak memihak pihak manapun, dan menjelaskan isi berita dengan informatif.

Portal berita *online* detik.com dan kompas.com dalam pemberitaan kelima sama-sama menjelaskan penanganan yang dilakukan polisi di sekitar kawasan Harmoni dan Patung Kuda, Jakarta Pusat. Hal yang membedakan dari pemberitaan ini ialah, kompas.com menekankan sudut pandang buruh dari GSBI yang melakukan aksi demonstrasi, sedangkan detik.com menekankan sudut pandang mahasiswa yang berasal dari Unindra, dan mahasiswa lainnya yang tergabung dalam aksi demonstrasi.

Berdasarkan penjabaran yang dilakukan terhadap kelima pasang pemberitaan, dapat diketahui bahwa portal berita *online* detik.com dan kompas.com membungkai pemberitaan penanganan demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja yang dilakukan Polri dengan realitas yang

berbeda. Portal berita *online* detik.com dalam membungkai pemberitaan penanganan demonstrasi yang dilakukan oleh Polri cenderung sesuai dengan tugas dan kewajibannya sebagaimana dijelaskan pada UU RI No.2 Tahun 2002. Pemberitaan diuraikan dengan menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan Polri seperti menurunkan ribuan personel untuk bersiaga, melakukan patroli, serta mengamankan beberapa lokasi vital. Selain itu dalam beberapa pemberitaan portal berita *online* detik.com cenderung memiliki keberpihakan terhadap Polri dan anggota polisi pada saat melakukan penanganan sebelum demonstrasi, saat demonstrasi, maupun pasca demonstrasi.

Sementara itu portal berita *online* kompas.com dalam membungkai pemberitaan penanganan demonstrasi yang dilakukan oleh Polri cenderung tidak sesuai dengan penggambaran tugas dan kewajiban Polri pada UU RI No.2 Tahun 2002. Berdasarkan kelima pemberitaan yang diunggah di portal berita *online* kompas.com, isi kontennya cenderung membungkai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anggota polisi pada saat demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja. Kelima pemberitaan tersebut cenderung tidak berupaya memberikan penjelasan bahwa posisi anggota polisi dalam aksi demonstrasi merupakan salah satu bentuk dari tugas pokok yang sedang dijalani oleh Polri. Selain itu portal berita *online* kompas.com kurang menjelaskan sudut pandang polisi saat bertugas di lapangan dan lebih menonjolkan sisi sudut pandang massa demonstran.

Kelima pemberitaan cenderung memiliki keberpihakan terhadap massa aksi demonstrasi, dimana hal ini dilakukan sebagaimana fungsi media massa sebagai pengawas sosial. Contohnya saja pada pemberitaan polisi yang menghadang massa, dianggap sebagai tindakan represif aparat terhadap hak kebebasan berpendapat. Lalu peristiwa aksi peluk yang dilakukan massa

demonstran terhadap anggota polisi pasca keriuhan di Harmoni pada 8 Oktober 2020. Lalu peristiwa empat relawan yang dianiaya polisi pada aksi demonstrasi 14 Oktober 2020, *kompas.com* menjelaskan tindakan kekerasan lain yang dilakukan oleh anggota polisi kepada wartawan.

Oleh karena itu dapat diketahui dari perbedaan pembedaan pemberitaan bahwa portal berita online *detik.com* dan *kompas.com* mengkonstruksi realitas dengan cara yang berbeda. Portal berita online *detik.com* mengkonstruksi penanganan demonstrasi yang dilakukan Polri sebagai suatu upaya yang tepat dilakukan sesuai dengan tugas dan kewajiban yang berlaku. Selain itu portal berita online *detik.com* dalam menjelaskan artikel cenderung memberikan citra yang baik terhadap polisi, dan menyudutkan pihak lain yaitu massa yang melakukan keriuhan pada saat melakukan aksi demonstrasi.

Menurut (Fikri Ali, Kurnia; Shulfi Ana, Helmi; Sunnah Dwi, 2021) portal berita online *detik.com* cenderung menyudutkan pihak tertentu. Sehingga portal berita online *detik.com* diketahui dalam melakukan penulisan berita biasanya menyudutkan salah satu pihak dalam suatu peristiwa. Menurut peneliti ideologi yang diangkat portal berita online *detik.com* ialah nasionalisme yang cenderung memiliki keberpihakan terhadap pemerintah. Nasionalisme merupakan paham yang berusaha untuk mewujudkan kepentingan nasional dan berusaha untuk mempertahankan negara. Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan perangkat yang digunakan negara Indonesia untuk menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat. Nasionalisme didalamnya juga memiliki sangkut paut terhadap masyarakat yang menjadi kekuasaan tertinggi pada ideologi ini. Maka dari itu massa yang melakukan aksi demonstrasi yaitu utamanya ialah kelompok yang berasal dari organisasi buruh, mahasiswa, dan organisasi masyarakat

citranya tidak disudutkan. Namun dalam kelima pemberitaan ini kelompok yang disudutkan ialah kelompok anarko yang biasa melakukan keriuhan ditengah aksi demonstrasi dan massa yang masih berada di bawah umur.

Portal berita online *kompas.com* cenderung mengkonstruksi penanganan demonstrasi yang dilakukan Polri sebagai suatu upaya yang belum tepat dilakukan sesuai tugas dan kewajiban yang berlaku. Hal ini diketahui dari pemberitaan *kompas.com* yang cenderung menonjolkan tindakan polisi yang melakukan tindakan represif dan agresif dalam menangani aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja. Peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Karena pada penelitian sebelumnya menurut (Gita Lestari, Liputo. Yuriewaty, Pasoreh. Nicolas, 2018) *kompas.com* dalam menuliskan pemberitaan bersifat netral. Selain itu menurut penjelasan (Mustika, 2017) *kompas.com* cenderung memberitakan pemberitaan secara umum, tidak memiliki keberpihakan. Hal ini berbeda dengan temuan yang dimiliki peneliti, bahwa *kompas.com* dalam menyampaikan pemberitaan mengenai penanganan yang dilakukan oleh Polri dan jajarannya dalam aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja memiliki keberpihakan kepada massa demonstran. Hal ini sejalan dengan visi dan misi dari portal berita online *kompas.com*.

Menurut (Juditha, 2014) dijelaskan bahwa portal berita online memiliki visi dan misi untuk menghargai sesama manusia sebagaimana harkat dan martabatnya, peduli terhadap sesama manusia, memberi kesempatan terhadap manusia lainnya tanpa membeda-bedakan golongan, saling menghargai adanya perbedaan budaya dan juga saling memahami antara satu dan lainnya. Oleh karena itu ideologi yang ditetapkan oleh *kompas.com* ialah demokrasi sosial yang mengedepankan

humanisme dan aspirasi rakyat. Keberpihakan pada isi pemberitaan yang cenderung pro terhadap massa pada aksi demonstrasi penolakan UU Cipta sejalan dengan fungsi media massa yaitu menjadi pengawas sosial bagi perilaku publik dan penguasa. Oleh sebab itu kompas.com cenderung memihak masyarakat ketimbang Polri dan jajarannya dalam aksi demonstrasi lapangan penolakan UU Cipta Kerja.

Menurut pandangan konstruktivis, suatu realitas sifatnya subjektif, oleh karena itu realitas bisa saja tercipta lewat konstruksi maupun lewat suatu pandangan tertentu. Menurut (Hutami, Maudy; Sjafirah, 2018) media memiliki cara yang berbeda dalam menonjolkan peristiwa, hal ini berhubungan dengan realitas sosial yang dibentuk media. Hal tersebut sejalan dengan perbedaan konstruksi yang dilakukan oleh detik.com dan kompas.com dalam memberitakan penanganan demonstrasi yang dilakukan oleh Polri pada aksi penolakan UU Cipta Kerja. Media bukan hanya menjadi saluran bagi pembaca untuk mengetahui sebuah informasi tertentu, melainkan media memiliki posisi sebagai agen yang dapat menentukan siapa narasumber yang akan digunakan.

Sebagaimana dijelaskan oleh pandangan konstruktivis dalam melihat pembingkaiannya suatu berita oleh media massa. Menurut (Simatupang, 2021) Media dapat menonjolkan aspek-aspek tertentu, memilih narasumber sesuai sudut pandangnya, atau menyembunyikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu portal berita online kompas.com dan detik.com bukan hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai peristiwa penolakan UU Cipta Kerja yang dilakukan oleh massa dan ditangani oleh Polisi. Melainkan juga memperlihatkan hasil konstruksi atas peristiwa yang diberitakan oleh jurnalis. Konstruksi pada peristiwa dapat terlihat dari seleksi peristiwa pada realitas yang ada, isu apa yang diangkat dalam pemberitaan, menjadi narasumber atas peristiwa yang

terjadi, dan pandangan apakah yang akan digunakan supaya audiens dapat memahami peristiwa tersebut. Sehingga apabila dilihat dengan paradigma konstruktivisme elemen-elemen Robert N. Entman yaitu penonjolan aspek dan seleksi isu dapat terlihat jelas. Menurut (Nasifah, 2016) penonjolan dan seleksi isu pada aspek suatu pemberitaan akan lebih mudah diingat oleh khalayak.

Menurut teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Thomas Luckman dan Peter L Berger proses sosial dapat terjadi dengan individu yang membentuk sebuah realitas yang secara subjektif secara bersama. Konstruksi sosial merupakan suatu realitas yang dikonstruksikan secara subjektif oleh manusia. Suatu institusi masyarakat dapat diubah, dipertahankan, maupun dapat diciptakan lewat interaksi atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia. Apabila suatu realitas sosial yang subjektif ditegaskan secara terus-menerus maka lambat laun masyarakat akan menganggap hal tersebut sebagai suatu realitas yang dialami dan dipahami secara bersama. Realitas sosial yang mampu dikonstruksi merupakan hal-hal yang sifatnya keseharian dan berkembang di masyarakat. Pada penelitian ini jurnalis sangat memungkinkan untuk melakukan konstruksi sosial.

Seperti yang dijelaskan pada pandangan konstruksionis bahwa media massa atau pemberitaan merupakan agen konstruksi. Hal ini juga sejalan dengan jurnalis yang melihat peristiwa yang terjadi di lapangan dan menuliskan laporan atas fakta-fakta lapangan yang ada. Ditambah lagi *gatekeeper* yang melakukan seleksi fakta yang diambil di lapangan. Penerapan ideologi yang dimiliki perusahaan media massa dan wartawan erat kaitannya dalam proses ini. Menurut (Muttaqin, 2011) realitas sifatnya subjektif karena dikemas oleh wartawan yang memiliki pandangan tertentu atas suatu peristiwa.

Penonjolan aspek tertentu memungkinkan pada suatu pemberitaan juga

memiliki kaitan pada proses konstruksi sosial. Oleh karena itu hal yang sangat lumrah bahwa pemberitaan yang diberitakan oleh dua portal berita online *kompas.com* dan *detik.com* memiliki penyampaian yang

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa portal berita *online* *kompas.com* dan *detik.com* memiliki perbedaan dalam melakukan pembingkai berita pada peristiwa aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja. Pemberitaan yang dijabarkan oleh portal berita *online* *kompas.com* cenderung memberikan gambaran bahwa penanganan yang dilakukan oleh Polri belum sesuai sebagaimana UU RI No.2 Tahun 2002. Anggota polisi yang menangani aksi demonstrasi realitasnya dikonstruksi dengan memberikan penonjolan dan seleksi isu dengan menggambarkan tindakan-tindakan represif dan agresif terhadap massa demonstran. Hal ini berbeda dengan pada portal berita *online* *detik.com* yang cenderung memberitakan peristiwa dengan menggambarkan penanganan Polri yang sesuai dengan UU yang berlaku.

Anggota polisi dikonstruksi realitasnya melakukan penanganan aksi demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja secara objektif. Walaupun dalam beberapa pemberitaan menunjukkan adanya keberpihakan wartawan terhadap anggota polisi yang sedang melaksanakan tugas dan kewajibannya. Portal berita *online* *detik.com* menjelaskan penanganan yang dilakukan anggota polisi dengan tetap melakukan pertahanan ketika massa melakukan perlawanan terhadap anggota polisi yang bertugas dan tidak menonjolkan tindakan-tindakan perlawanan yang dilakukan polisi terhadap massa aksi demo.

Konstruksi pemberitaan ini dapat terjadi karena kedua portal berita *online* memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menyeleksi isu dari fakta lapangan yang ada serta menyampaikan suatu pemberitaan.

berbeda dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi pada penanganan yang dilakukan oleh Polri dan jajarannya pada aksi penolakan UU Cipta Kerja.

Sudut pandang ini dipengaruhi oleh visi, misi, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan media massa. Portal berita *online* *kompas.com* cenderung memiliki ideologi demokrasi sosial dan cenderung memiliki keberpihakan terhadap masyarakat, hal ini sesuai sebagaimana fungsi media massa sebagai pengawas sosial. Sehingga pemberitaan yang disampaikan cenderung membingkai dan menonjolkan kegiatan massa aksi demo yang ingin melakukan aspirasi namun terhalang oleh pengamanan dan tindakan yang dilakukan oleh anggota polisi saat bertugas.

Portal berita *online* *detik.com* cenderung memiliki ideologi nasionalisme dan cenderung berpihak terhadap pemerintahan, sehingga pemberitaan yang disampaikan lebih menjelaskan upaya yang dilakukan anggota polisi dalam melakukan pengamanan pada aksi demonstrasi UU Cipta Kerja. Portal berita *online* *detik.com* cenderung menyudutkan massa yang melakukan kericuhan, atau yang diketahui sebagai kelompok anarko dan massa lain yang masih dibawah umur.

Tentunya penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Saran peneliti, isi penelitian ini dapat menjadi *insight* baru bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Bayquni. (2018). Partisipasi Khalayak Media Online Terhadap liputan6.com

- dalam Memenangkan Persaingan Industri Media Massa di Indonesia. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 228–237.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- detik.com. (n.d.). Inside Detikcom.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fikri Ali, Kurnia; Shulfi Ana, Helmi; Sunnah Dwi, R. (2021). Konstruksi Media Online Detik.com dan Kompas.com terhadap Vanuatu (Analisis Framing Pemberitaan Vanuatu Pasca Pengangkatan Isu Pelanggaran HAM Papua dalam Sidang Umum PBB ke-75). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 29–38.
- Fiorentina, R., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2018). Analisis Framing Pemberitaan “Reuni Akbar 212” (Analisis Framing Model Robert N Entman Media Online kompas.com dengan republika.co.id Edisi 26 November 2017–9 Desember 2017). *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(2), 84–93.
- Gita Lestari, Liputo. Yuriewaty, Pasoreh. Nicolas, M. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Rohingya Pada Media Online Kompas.com dan CNN.com. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(3), 135–148.
- Handariastuti, Ruri. Achmad, Z. B. (2020). Analisis Framing Berita Pemberhentian PSBB Surabaya Raya di Media Online kompas.com dan suarasurabaya.net. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(10), 156–176.
- Hasyatti, R. I. T. (2018). Ideologi Bingkai Media Online Kompas.com, Pikiran-rakyat.com dan Detik.com terhadap Pemberitaan Kasus Korupsi e-KTP Setya Novanto (Analisis Framing Gamson). *Commercium*, 1(2), 21–26.
- Hutami, Maudy; Sjafrinah, N. (2018). Framing Media online Tribunnews.com terhadap Soso Perempuan dalam Berita Video Pornografi Depok. *Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43.
- Ismail, P., Prihantoro, E., & Ohorella, N. R. (2021). Analisis Kebijakan Dan Komunikasi Pemerintah Dalam Membubarkan Front Pembela Islam (FPI). *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 268–279. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i2.1590>
- Juditha, C. (2014). Framing Berita Polemik Lurah Lenteng Agung Pada Media Online. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 15(2), 94–111.
- kompas.com. (n.d.-a). Apa Itu Omnibus Law Cipta Kerja, Isi, dan Dampaknya bagi Buruh?
- kompas.com. (n.d.-b). Kompas.com Jadi Portal Berita Online Pilihan Generasi Y dan Z.
- Luntungan, R. B. J., Mingkid, E., & ... (2021). Analisis Framing Pemberitaan Demonstrasi Masyarakat Dalam Kasus Rasisme Mahasiswa Papua Di Surabaya Dalam Harian Cnn *Acta Diurna ...*, 1–9.
- Maulana, A., Ruf, M., & Prasetyo, D. (2022). *Analisis Framing Berita Online Ambil Alih Ketua Demokrat Februari sampai Maret 2021 pada Detik dan Liputan6*. 33–46.
- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Peodfilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 135–148.
- Muthaqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi Media dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10821>

- Muttaqin, A. (2011). IDEOLOGI DAN KEBERPIHAKKAN MEDIA MASSA Ahmad Muttaqin. *Komunika: Jurnal Dakwah*, 5(2).
- Nasifah, K. (2016). Analisis Framing Berita KPK Versus Polri di Surat Kabar Media Indonesia dan Jawa Pos. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 3(1), 1–15.
- Pinontoan, N. A., & Wahid, U. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Banjir Jakarta Januari 2020. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(1), 11–24.
- Pratamawaty, Benazir Bona. Abdullah, Aceng. Gultom Elsyatha Retina Juliana, M. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Pembatasan 17 Lagu Berbahasa Inggris pada Portal Berita Online Tribun Jabar dan Pikiran Rakyat. *Promedia: Public Relation Dan Media Komunikasi*, 6(2), 274–293.
- Pratiwi, E. N., & Sriwartini, Y. (2021). Pemberitaan Pembubaran Organisasi Front Pembela Islam (Framing mediaindonesia.com dan kompas.com). *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.47313/pp1.v6i1.1109>
- Putri, A. N. I. (2012). ANALISIS FRAMING BERITA DEMONSTRASI MAHASISWA SEMARANG TERKAIT KENAIKAN HARGA BBM PADA TV BOROBUDUR. *The Messenger*, 4(1), 19–26.
- Putu, N., Widyastini, S., Luh, N., Purnawan, R., & Pradipta, A. D. (2016). ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN ISU PEMULANGAN WNI EKS-ISIS DALAM PORTAL BERITA BBC NEWS. Sapulette, Buche Christian; Setyanto, Yugih; Winduwati, S. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Portal Berita Media Online Mediaindonesia.com dan Beritasatu.com dalam Debat Pilpres Putaran Pertama. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(1), 126–132.
- Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan kompas.com Tentang Covid-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(4), 39–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1301>
- Sovianti, R. (2021). Konstruksi Realitas Pembubaran Front Pembela Islam Dan Demokrasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 67–80. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1372>
- Venessa Agusta Gogali, Angga Pradipta, Achmad Haikal, & Muhammad Ichsan. (2021). Analisis Framing Robert N Entman Pada Pemberitaan Kecelakaan Pesawat Sriwijaya Air SJ 182 di Kompas.com Dan Detik.com Tanggal 9-11 Januari 2021. *EJournal Komunikasi*, 12(1), 67–74.
- Zhongdang, P., & Gerald, P. A. N. (2021). *Konstruksi beritasatu tentang tagar moeldoko save demokrat bukti dukungan warganet: analisis framing perspektif zhongdang pan - gerald m kosicki*. 2(08), 13–19.